

PENERAPAN TEKNOLOGI PENGEMBANGAN MASYARAKAT PADA PROGRAM DESA SABILULUNGAN

Ellya Susilowati .

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, ellyasusilowati1@gmail.com

ABSTRACT

The technology of community development refers to the technology developed in Participatory Rural Appraisal (PRA) and Methodology for Participatory Assessment (MPA) which is applied to the community development process from social preparation, assessment, planning, intervention to monitoring and evaluation. The implementation of community development technology is a technological transformation of community development in the process of community empowerment. This research aimed to describe how the application of community development technology to Desa Sabilulungan program in Bandung Regency. The method used in action research participation is involving 20 community representatives in implementing community development technology in the process of implementing Desa Sabibilungan community social security program. Data collection techniques used Focus Group Discussion (FGD), in-depth interviews, and observations on the process of applying community development technology. The result showed that community development technology can be applied by the Community Work Team in the program development process of Desa Sabilulungan. The technology applied is 1) Social mapping technology; 2) methodology for participatory assessment (MPA); 3) Venn diagram technology for social mapping, community institutional mapping; 4) Technology of Participation (ToP) for planning and 5) participatory monitoring and evaluation technology. The results of this research recommend that community development technology can be input into the design of community development programs.

Keywords:

Implementation, Community Development Program, Empowerment, Village of Community Social Resilience

ABSTRAK

Teknologi pengembangan masyarakat merujuk pada teknologi yang dikembangkan pada Participatory Rural Appraisal (PRA) dan Methodology for Participatory Assessment (MPA) yang diterapkan pada proses pengembangan masyarakat mulai dari persiapan sosial, asesmen, perencanaan, intervensi sampai dengan monitoring dan evaluasi. Penerapan teknologi pengembangan masyarakat merupakan transformasi teknologi pengembangan masyarakat dalam proses pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana penerapan teknologi pengembangan masyarakat pada program Desa Sabilulungan di Kabupaten Bandung. Metoda kajian yang digunakan partisipasi action research yaitu melibatkan 20 orang perwakilan masyarakat dalam menerapkan teknologi pengembangan masyarakat pada proses pelaksanaan program Desa Sabibilungan berketahanan Sosial Masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan Focus Group Discussion (FGD), wawancara mendalam, dan observasi terhadap proses penerapan teknologi pengembangan masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi pengembangan masyarakat dapat diterapkan oleh Tim Kerja Masyarakat pada proses pengembangan program Desa Sabilulungan. Teknologi yang diterapkan yaitu 1) Teknologi pemetaan sosial ;2) methodology for participatory assesment (MPA); 3) teknologi Diagram Venn untuk pemetaan sosial, pemetaan kelembangan masyarakat; 4) Technology of Partisipation (ToP) untuk perencanaan dan 5) teknologi monitoring dan evaluasi secara partisipatif. Hasil penelitian ini merekomendasikan agar teknologi pengembangan masyarakat dapat di input dalam design program-program pengembangan masyarakat.

Kata kunci:

Penerapan, Teknologi pengembangan masyarakat, Pemberdayaan, Desa Berketahanan Sosial Masyarakat

PENDAHULUAN

Desa Sabilulungan berketahanan sosial merupakan nama program untuk model pengembangan desa berketahanan sosial di Kabupaten Bandung. Program ini diluncurkan oleh Dinas Sosial Kabupaten Bandung pada tahun 2017, yang bertujuan agar desa memiliki kemampuan menghadapi perubahan sosial yang ada termasuk meningkatnya jumlah dan jenis permasalahan sosial di desa. Indikator pemilihan desa berketahanan sosial masyarakat adalah pada desa yang memiliki permasalahan kesejahteraan sosial terbanyak, sehingga terpilihlah salah satunya Desa Loa Kecamatan Paseh di Kabupaten Bandung.

Model pengembangan Desa Sabilulungan berketahanan sosial masyarakat merujuk pada model Desa Berketahanan Sosial Masyarakat yang diluncurkan oleh Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial Masyarakat Kementerian Sosial RI, bahwa apabila desa itu berketahanan sosial masyarakat maka desa memiliki kemampuan: 1) Perlindungan terhadap kelompok rentan; 2) Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam organisasi sosial masyarakat; 3) Mencegah kekerasan dan konflik yang ada di masyarakat; dan 4) memelihara kearifan lokal masyarakat dalam memelihara sumber daya alam dan sumber daya lokal (Permensos no 12/HUK/2006).

Model pengembangan masyarakat pada Desa Sabilulungan ini juga merujuk pada model pengembangan masyarakat yang dikemukakan oleh Jack Rothman dalam Netting (2004) yaitu model *locality development* yaitu memandang bahwa perubahan atau pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan baik melalui partisipasi aktif masyarakat lokal.

Masyarakat yang diberdayakan untuk membangun desa sabilulungan berketahanan sosial masyarakat adalah tokoh-tokoh masyarakat, perwakilan dari organisasi sosial atau Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) di desa antara lain yaitu: anggota Karang Taruna, Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dan Wanita Pemimpin Kesejahteraan Sosial (WPKS). Anggota masyarakat yang terpilih menjadi Tim Kerja Masyarakat untuk membangun Desa Sabilulungan Berketahanan Sosial Masyarakat.

Prinsip dari pengembangan Desa Sabilulungan Berketahanan Sosial Masyarakat adalah menggunakan prinsip dalam pengembangan proses masyarakat seperti dikemukakan Jim Ife (2002) yaitu menumbuhkan kesadaran masyarakat, partisipasi, kerjasama dan konsensus, inklusivitas, melalui langkah-langkah pengembangan, dan tanpa kekerasan. Prinsip lainnya juga yang digunakan adalah menggunakan budaya lokal dan sumber daya lokal. Praktek pengembangan masyarakat ini memungkinkan dilakukan karena suatu komunitas dapat mengatasi masalah dan kebutuhannya dengan meningkatkan hubungan anggota masyarakat, kebersamaan, dan antusiasme (M Mathambo, M. Kistler. 2017)

Proses pengembangan desa Sabilulungan berketahanan Sosial Masyarakat dilakukan berdasarkan proses intervensi komunitas yaitu : (1) persiapan sosial meliputi persiapan untuk bekerjasama, pembentukan dan pengembangan rasa saling percaya, pembentukan dan pengembangan *partnership* : (2) asesmen tentang isu-isu perubahan sosial sampai kepada dampak permasalahan sosial,

wilayah, kelembagaan yang ada di masyarakat sebagai potensi dan sumber kesejahteraan sosial dan nilai-nilai lokal yang ada di wilayah; (3)menentukan focus masalah yang disesuaikan dengan indicator desa ketahanan sosial masyarakat ;(4)analisis masalah dan menyusun rencana program pengembangan desa Sabilulungan dengan memanfaatkan sumber daya; (5)membentuk tim kerja ;(6) melakukan monitoring dan evaluasi. Proses ini dilakukan selama enam bulan. Untuk mengefektifkan proses pengembangan desa ini digunakan teknologi pengembangan masyarakat.

Dasar dari pengembangan masyarakat adalah dialog yang dilakukan pada pertemuan masyarakat untuk mendalami, responsif dalam rangka membangun pemahaman, makna, dan tindakan kreatif bersama berkaitan dengan pengembangan masyarakat (Westoby dan Dowling (2013). Selanjutnya Gergen (2015) secara khusus tentang dialog dalam pengembangan masyarakat yaitu dialog transformatif sebagai dialog yang bertujuan menghasilkan masa depan yang baru. Pentingnya dialog transformatif memacu pembelajaran di komunitas, bagaimana mengekspresikan, saling menegaskan, belajar dari satu sama lain, mempromosikan refleksi diri, mengedepankan tujuan komunitas yang dapat dibangun bersama oleh masyarakat (Wenger, 1998; Gergen, 2015). Untuk mengefektifkan dialog dalam proses pertemuan masyarakat maka diperlukan media atau teknologi sehingga proses pengembangan masyarakat efektif.

Teknologi pengembangan masyarakat merupakan teknik-teknik partisipatif dikembangkan dalam *Participation Rural Assesment* (PRA) dimana teknik ini dilakukan untuk menilai (asesmen), merencanakan,

memantau, dan evaluasi pada tingkat lokal (Cornwall, A., & Pratt, G. 2011). Prinsip-prinsip dalam PRA adalah: (1) Masyarakat dipandang sebagai subjek bukan objek;(2)Orang luar sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai pelaku: (3) Peneliti memosisikan dirinya sebagai insider bukan outsider: (4) Fokus pada topik utama permasalahan; (5) Pemberdayaan dan partisipatif masyarakat dalam menentukan indikator sosial (indikator evaluasi partisipatif). Kemampuan masyarakat ditingkatkan melalui proses pengkajian keadaan, pengambilan keputusan, penentuan kebijakan, peilaian, dan koreksi terhadap kegiatan yang dilakukan; (6) Keterlibatan semua anggota kelompok dan menghargai perbedaan; (7) Konsep triangulasi. Untuk bisa mendapatkan informasi yang kedalamannya dapat diandalkan, bisa digunakan konsep triangulasi (Cornwall, A., & Pratt, G. 2011).

Teknologi pengembangan masyarakat juga di kembangkan dari *methodology for participatory assesment* (MPA) sebagai desain dalam memfasilitasi lokakarya partisipatif untuk membahas masalah komunitas dimana setiap peserta dapat memberikan pandangan berdasarkan pengetahuan mereka (Sutton, S. E., & Kemp, S. P. 2006). MPA sebagai metoda asesmen partisipasi semula dikembangkan untuk prosedur evaluasi pada program sanitasi air bersih *World Health Organization* (WHO) dimana aksi partisipasi ini menggabungkan pendekatan resnponsif terhadap kebutuhan, sensitive gender dan keberlanjutan. Selanjutnya Dayat, R, Wijk-Sijbesma, CA. Van, Mukherjee.N (2000) mengemukakan tentang MPA sebagai (1) metoda asesmen sosial yang komprehensif dengan peka terhadap gender dan kemiskinan; (2) ada penilaian mandiri oleh pemangku kepentingan

(*stakeholder*), (3) menggunakan seperangkat *indicator*; (4) menggunakan alat partisipasi pada semua level; (5) melakukan analisis *holistic*, yang mengkaitkan tingkat kondisi masyarakat, kelembagaan, dan kebijakan, dengan mengvisualisasi tujuan yang akan dicapai oleh tiga factor tersebut; (6) menghubungkan keberlanjutan sebagai respon terhadap kebutuhan.

Bhandari (2003) menyebutkan terdapat 7 jenis teknik utama dalam melakukan PRA yaitu : (1) *Secondary Data Review (SDR)* – *Review Data Sekunder*. Merupakan cara mengumpulkan sumber-sumber informasi yang telah diterbitkan maupun yang belum disebarkan. Tujuan dari usaha ini adalah untuk mengetahui data manakah yang telah ada sehingga tidak perlu lagi dikumpulkan; (2) *Direct Observation* – Observasi Langsung. *Direct Observation* adalah kegiatan observasi secara langsung pada obyek masyarakat atau komunitas. Tujuannya adalah untuk melakukan *cross-check* terhadap jawaban yang disebutkan oleh masyarakat; (3) *Semi-Structured Interviewing (SSI)* – Wawancara Semi Terstruktur. adalah wawancara yang mempergunakan panduan pertanyaan sistematis yang masih mungkin untuk berkembang selama interview dilaksanakan, karena pertanyaan bersifat memberikan umpan bagi responden untuk memberikan jawaban yang lebih detail. SSI dapat dilakukan kepada beberapa jenis responden yang dianggap mewakili informasi, misalnya wanita, pria, anak-anak, pemuda, petani, dan pejabat setempat; (4) Pemetaan Sosial. Teknik ini adalah suatu cara untuk membuat gambaran kondisi sosial-ekonomi masyarakat, misalnya gambar posisi pemukiman, sumber-sumber mata pencaharian, peternakan, jalan, dan sarana-sarana umum. Hasil gambaran ini merupakan

peta umum sebuah lokasi yang menggambarkan keadaan masyarakat maupun lingkungan fisik; (5) *Pencatatan Alur Sejarah*. Teknik pencatatan alur sejarah ini adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengetahui kejadian-kejadian dari suatu waktu lampau sampai keadaan sekarang dengan persepsi dari komunitas/masyarakat setempat. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai topik-topik penting di masyarakat yang nantinya dapat dituangkan kedalam program; (6) *Diagram Venn*. Teknik ini adalah untuk mengetahui hubungan institusional dengan masyarakat. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh masing-masing institusi dalam kehidupan masyarakat serta untuk mengetahui harapan-harapan apa dari masyarakat terhadap institusi-institusi tersebut; (7) *Focus Group Discussion* – Diskusi Kelompok Terfokus. Teknik ini berupa diskusi antara beberapa orang untuk membicarakan hal-hal bersifat khusus secara mendalam. Tujuannya untuk memperoleh gambaran terhadap suatu masalah dari misalnya program tertentu dengan lebih rinci serta melakukan evaluasi terhadap program tersebut.

Teknologi pengembangan masyarakat yang diadaptasi dari PRA dan MPA dalam proses intervensi komunitas untuk pengembangan desa Sabilulungan berketahanan sosial masyarakat adalah diantaranya adalah: (1) teknik pemetaan sosial, yaitu meliputi asesmen tentang gambaran kondisi sosial-ekonomi masyarakat dan sumberdaya yang di gambarkan dalam sebuah peta dan dibuat berdasarkan diskusi perwakilan masyarakat; (2) teknologi *Methodology for participatory assessment* (MPA) untuk menemukenali isu-isu permasalahan yang ada di desa; (3) Teknik *Diagram Venn* untuk memetakan

kelembagaan yang ada di desa dalam rangka mengukur indikator ketahanan sosial tentang partisipasi masyarakat dalam organisasi sosial yang ada di desa; (4) teknik rencana partisipasi atau *Technology of Participation* (ToP) yaitu teknik yang digunakan bersama-sama masyarakat untuk menyusun rencana berdasarkan hasil asesmen, dengan menggunakan tiga metode yaitu diskusi dengan pendekatan obyektif, reflektif, interpretative dan decisional (ORID). Metode *Workshop*, yaitu konteks, brainstorming, katagorisasi, penamaan. Metode lainnya adalah rencana tindak yang meliputi nama program, kegiatan, tujuan yang ingin dicapai, penjadwalan kegiatan program, penugasan serta *workshop*, dan komitmen peserta untuk mencapai tujuan tersebut. serta (5) teknik monitoring dan evaluasi partisipasi untuk menilai pelaksanaan rencana pengembangan desa Sabilulungan Berketahanan Sosial Masyarakat. Teknologi tersebut di implementasikan pada proses *workshop* dengan kader-kader terpilih yang mewakili Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial dan perwakilan organisasi sosial di desa sebanyak 20 orang.

Kajian ini difokuskan pada bagaimana Penerapan Teknologi Pengembangan Masyarakat Pada Program Desa Sabilulungan Di Kabupaten Bandung?. Selanjutnya untuk memudahkan kajian ini, penulis membagi dalam beberapa langkah yaitu:

1. Bagaimana desain tentang teknologi pengembangan masyarakat untuk meningkatkan desa Sabilulungan di desa Loa Kabupaten Bandung.
2. Bagaimana penerapan teknologi dalam mengembangkan desa Sabilulungan Berketahanan Sosial Masyarakat dalam kegiatan *workshop* kader teknologi pengembangan masyarakat

3. Bagaimana refleksi penggunaan teknologi pengembangan masyarakat dalam pengembangan desa Sabilulungan Berketahanan Sosial Masyarakat.

Tujuan Kajian

Adapun tujuan dari kajian ini adalah untuk memahami bagaimana tentang :

1. Desain tentang teknologi pengembangan masyarakat untuk meningkatkan desa Sabilulungan di desa Loa Kabupaten Bandung.
2. Penerapan teknologi pengembangan masyarakat dalam mengembangkan desa Sabilulungan Berketahanan Sosial Masyarakat dalam kegiatan *workshop* kader teknologi pengembangan masyarakat.
3. Refleksi penggunaan teknologi pengembangan masyarakat dalam pengembangan desa Sabilulungan Berketahanan Sosial Masyarakat.

METODE

1. Desain Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *participatory action research* (PAR) yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pertemuan komunitas yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan memberdayakan mereka dalam mengidentifikasi permasalahan sosial dan potensi serta melakukan intervensi komunitas dalam rangka pengembangan desa Sabilulungan berketahanan sosial masyarakat (McNicoll, P. 1999; Zuber-Skerritt, O. 2015).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh

dari Tim Kerja Masyarakat Pengembangan Desa Sabilulungan. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi dokumen-dokumen yang berhubungan dengan desa Sabilulungan berketahanan sosial masyarakat. Teknik untuk menentukan sumber data yaitu dengan menggunakan *purposive*, dimana penetapan sebagai subyek disesuaikan dengan beberapa kriteria, yaitu mereka yang terpilih mewakili masyarakat untuk menjadi tim kerja masyarakat sesuai dengan kriteria peserta dalam program pengembangan desa Sabilulungan berketahanan sosial masyarakat. Mereka yang terpilih untuk terlibat sebagai tim kerja masyarakat yang akan mengembangkan desa Sabilulungan Berketahanan Sosial Masyarakat berjumlah 20 orang sebagai perwakilan dari organisasi sosial yang ada di masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat, termasuk Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial Masyarakat (PSKS) seperti Pekerja Sosial Masyarakat, Wanita Pemimpin Kesejahteraan Sosial di Desa Loa Kecamatan Paseh di Kabupaten Bandung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara (1)wawancara kepada kader Tim Kerja Masyarakat untuk mendapatkan data dan informasi tentang penggunaan teknologi pengembangan masyarakat; (2)*Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan untuk melengkapi data penggunaan dari setiap jenis teknologi pengembangan masyarakat dalam proses asesmen, perencanaan dan monitoring; (3) observasi untuk mengamati penerapan teknologi pengembangan masyarakat yang sudah di transformasi kepada Tim Kerja Masyarakat di desa Sabilulungan Berketahanan Sosial Masyarakat.

4. Proses Penelitian

Proses penelitian ini dilakukan dengan tahap:

- Menyusun desain teknologi yang akan digunakan dan mendiskusikan dengan penyelenggara serta menginformasikan desain dengan peserta *workshop* penguatan pengembangan desa Sabilulungan berketahanan sosial masyarakat.
- Menerapkan teknologi pengembangan masyarakat yaitu teknologi pemetaan sosial, pemetaan lembaga, dan *MPA* untuk isu permasalahan sosial, *ToP* untuk perencanaan dan teknologi moneva partisipatif. Pada penerapan teknologi ini memperhatikan etika pada prinsip partisipasi dan kesepakatan dari peserta
- Melakukan refleksi tentang penerapan teknologi pengembangan masyarakat pada proses penguatan pengembangan desa Sabilulungan Berketahanan Sosial Masyarakat Berketahanan Sosial Masyarakat yang dilakukan oleh Tim Kerja Masyarakat.

5. Pemeriksaan keabsahan data

Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah uji kepercayaan (*credibility*), uji keteralihan (*transferability*), uji ketergantungan (*dependability*), dan uji kepastian (*confirmability*). Teknik Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN

Hasil penerapan teknologi pengembangan masyarakat dalam proses pengembangan desa Sabilulungan berketahanan Sosial Masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Rancangan design teknologi pengembangan masyarakat.

Rancangan desain penerapan teknologi pengembangan masyarakat disiapkan oleh peneliti dan dikomunikasikan dengan penyelenggara kegiatan serta peserta yang menjadi partisipan. Desain yang disiapkan dalam penerapan teknologi pengembangan masyarakat ini adalah: (1) jenis teknologi yang akan digunakan; (2) skenario penerapan teknologi pengembangan masyarakat; (3) *tools* atau alat yang digunakan seperti kertas flipchart, spidol besar dan kecil, *metacard*, dan lem kertas.

a. Teknologi pada asesmen. Teknologi yang digunakan pada tahap ini adalah (1) *pemetaan sosial*, teknik ini diterapkan untuk mengetahui wilayah kondisi sosial ekonomi dan sumber daya yang tersedia. Skenarionya adalah peserta diminta memetakan kondisi wilayahnya, batas-batas wilayah, kondisi sosial, ekonomi dan sumber daya yang tersedia di wilayahnya. Peserta diminta mendiskusikan simbol-simbol tentang aspek-aspek sosial ekonomi dan sumber daya yang ada di wilayahnya sebagai potensi dalam membangun desa Sabilulungan berketahanan Sosial Masyarakat; (2) *Metoda Partisipatif Asesmen (MPA)* dirancang untuk mengidentifikasi isu permasalahan sosial berkaitan dengan indikator perlindungan sosial terhadap kelompok rentan. Rancangan penerapan teknologi pengembangan masyarakat adalah setiap peserta diminta menulis di satu kertas *metacard* tentang isu-isu kelompok rentan dan permasalahan sosial yang ada sekitar tempat tinggalnya. Satu isu satu masalah, kemudian peserta menempel di dinding yang telah disediakan dengan menggunakan lem

kertas, kemudian fasilitator mengelompokkan dengan menanyakan untuk disepakati kepada peserta apakah bisa menjadi satu kelompok/kategori atau tidak. Dari hasil pengelompokkan, kemudian ditulis lagi pada kertas flipchart dan disampaikan tentang jenis permasalahan yang ada di desa, hal ini dilakukan untuk penyadaran masyarakat tentang adanya permasalahan sosial yang ada di desa, termasuk keberadaan kelompok rentan atau Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS); (3) teknik *diagram venn*, rancangan penerapan pemetaan kelembagaan adalah dengan mengidentifikasi lembaga apa saja yang ada di masyarakat dan kemudian menuliskan di kertas *flip chart*, kemudian dipetakan tentang besarnya manfaat lembaga tersebut bagi masyarakat dengan menggunakan alat lingkaran kertas dari yang terkecil hingga yang terbesar. Besar kecilnya lingkaran akan menggambarkan tentang manfaat organisasi sosial yang dirasakan oleh masyarakat, Kemudian fasilitator menanyakan tentang alasan kenapa manfaatnya besar dan kenapa kecil, hal ini juga dikaitkan dengan indikator ketahanan sosial masyarakat tentang isu partisipasi masyarakat dalam organisasi sosial masyarakat yang ada di desa.

b. Teknologi pada proses perencanaan program. Rancangan teknologi yang akan diterapkan adalah *Technology of Participation (ToP)*. Langkah-langkah yang dirancang dengan diawali melakukan curah pendapat dan diskusi tentang penyebab satu permasalahan

yang menjadi fokus untuk ditangani di Desa Sabilulungan, fasilitator mencatat tentang pendapat peserta pada kertas flipchart. Kemudian direfleksikan kepada peserta tentang point-point penyebab masalah yang telah diidentifikasi tersebut, sehingga ada proses penyadaran masyarakat tentang 'kenapa hal itu terjadi'. Kemudian, fasilitator membawa peserta untuk membahas tentang usulan solusi penanganan masalah dan di tulis kembali di kertas flipchart. Dari usulan

Nama Program :

Tujuan Program

Rincian Kegiatan	Sasaran kegiatan	Jadwal pelaksanaan kegiatan	Kebutuhan	Penanggung jawab/Tim kerja Masyarakat	Sumber

c. **Rancangan teknologi Moneva partisipatif** dilakukan pada proses penerapan program dan proses akhir dengan menilai secara bersama terhadap proses yang telah dilakukan. Teknik penilaian dengan menggunakan angka 1 (kurang), 2 (cukup), 3 (baik) dan (4) baik sekali.

Penerapan teknologi ini difasilitasi oleh peneliti dan di transformasi kepada peserta melalui media kelompok.

2. Penerapan Teknologi Pengembangan Masyarakat

Penerapan teknologi pengembangan masyarakat dilakukan pada kegiatan pertemuan warga yang dilakukan di ruang serbaguna desa. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan *FGD* tentang

tersebut kemudian didiskusikan tentang nama program, perumusan tujuan, penentuan sasaran kegiatan, perumusan rincian kegiatan, penyusunan Tim Kerja Masyarakat (TKM), pembuatan tabel kalender kegiatan, dan pembuatan komitmen Bersama untuk mencapai kegiatan tersebut. Untuk memudahkan dan mengefektifkan kegiatan maka disiapkan form tentang perencanaan sebagai berikut:

refleksi penggunaan teknologi pengembangan masyarakat dari penerapan teknologi pengembangan masyarakat untuk program Desa Sabilulungan adalah sebagai berikut:

a. Penerapan teknologi pemetaan sosial.

Peserta dibagi dua kelompok, kemudian diberikan pengarahan tentang membuat peta sosial di kertas. Pembuatan peta sosial mulai dirumuskan dengan menetapkan batas wilayah, keberadaan penduduk dan lahan yang ada di wilayah, letak atau posisi sumber layanan sosial, sumber alam. Semua unsur-unsur berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi dan sumber daya sosial itu di beri simbol-simbol dengan pensil warna dan kertas warna. Hasil *FGD* mengemukakan bahwa dengan

teknologi pemetaan sosial informan dapat memahami kondisi sosial ekonomi dan sumber layanan yang ada di wilayahnya, dan termasuk permasalahan berkaitan dengan akses layanan masyarakat terhadap sumber daya sosial tersebut. Salah satu informan mengatakan bahwa selama ini yang membuat peta adalah petugas desa, sehingga masyarakat kurang memahami lokasi dan perkembangan wilayah dan sosial termasuk sumber-sumber layanan. Hasil observasi menunjukkan bahwa mereka antusias dalam diskusi membicarakan tentang wilayahnya. Peta ini dalam program pengembangan desa Sabilulungan adalah sebagai wilayah kerja dari Tim Kerja Masyarakat. Pembuatan peta ini dilakukan.

b. Penerapan teknologi Metoda Asesmen Partisipasi atau *Methodology for participatory assessment (MPA)*.

Penerapan teknologi asesmen partisipatif difasilitasi oleh peneliti, namun melibatkan peran aktif masyarakat. Hasil observasi terlihat peserta terlibat aktif untuk menuliskan isu permasalahan sosial, menempel di dinding dan menyepakati tema-tema sesuai dengan kategorisasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang menjadi peserta kegiatan penguatan desa Sabilulungan Berketahanan Sosial Masyarakat mengemukakan ‘mudah ya, pertemuan membicarakan masalah dengan teknik ini’. Hal ini juga dikemukakan pada saat *FGD*, namun mereka memerlukan alat bantu seperti kertas, spidol dan lem kertas. Sementara, mereka apabila pertemuan warga tidak ada fasilitas alat bantu. Teknik yang

harus diperhatikan adalah dalam memfasilitasi dan menyampaikan pesan tentang hal yang akan digali atau di asesmen, hal dilakukan untuk membedakan antara isu ‘kebutuhan yang dirasakan (*felt need*)’ dan ‘kebutuhan yang real (*real need*)’ yang ada di komunitas di wilayahnya. Penggunaan teknik penulisan satu isu pada satu *metacard*, dengan penulisan kata-kata tidak lebih dari 7 kata dianggap efektif, demikian hasil *FGD*. Penerapan *MPA* pada program desa Sabilulungan Berketahanan Sosial Masyarakat juga diarahkan pada indikator perlindungan sosial pada kelompok rentan, sehingga yang ditanyakan adalah isu-isu kerentanan yang ada di desa atau kelompok Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (*PMKS*) yang perlu mendapatkan perlindungan sosial. Kemudian disepakati untuk memprioritaskan satu isu masalah yang dianggap penting dan harus segera diselesaikan untuk mendukung Program Desa Sabilulungan.

c. Penerapan Teknologi *Diagram Venn*.

Hasil *FGD* mengemukakan bahwa teknik *diagram venn* juga merupakan teknik yang mudah diterapkan. Namun fasilitator dalam menerapkan teknik ini perlu memiliki ketrampilan menengahi ketika ada perbedaan pendapat tentang besar kecilnya lingkaran yang menunjukkan perbedaan manfaat lembaga atau organisasi sosial bagi masyarakat termasuk jauh dekatnya lingkaran yang dipetakan dengan masyarakat. Penerapan teknologi ini terutama dikaitkan dengan partisipasi masyarakat dalam organisasi yang ada di desa Sabilulungan. Semakin banyak masyarakat yang terlibat dalam

organisasi sosial mengindikasikan bahwa desa tersebut akan berketahanan sosial masyarakat.

d. Penerapan *Technology of Partisipation (ToP)*. Penerapan *ToP* ini merupakan kesinambungan dari hasil asesmen sebelumnya. Hasil observasi terlihat bahwa penerapan *ToP* cukup memakan waktu lama (lebih kurang 2 jam 30 menit). Hal ini terjadi karena peserta harus berfikir untuk menganalisis sebab akibat terhadap permasalahan yang di tentukan dan memikirkan alternative solusi untuk kemudian dirumuskan sebagai program. Pada penerapan teknologi ini, fasilitator harus dapat mengkaitkan antara aspek permasalahan, penyebab dan solusi. Apakah solusi yang diajukan dapat mengatasi permasalahan sosial. Hal ini dikemukakan dalam FGD tentang pentingnya fasilitator dalam menerapkan *ToP*. Namun langkah-langkah *ToP* dan form yang telah disiapkan untuk memfasilitasi diskusi memudahkan dalam proses perencanaan program. Pada proses penyusunan rencana, terlihat partisipasi peserta kurang karena didominasi oleh mereka yang lebih memiliki pengetahuan dan aktif mengemukakan pendapatnya. Sehingga beberapa peserta nampak hanya meyetujui tentang apa yang diusulkan oleh mereka yang mendominasi. Alat-alat syang digunakan terlihat terbatas jumlahnya, seperti i kertas flip chart dan spidol besar sehingga hal ini mempengaruhi terhadap pelaksanaan penerapan teknologi.

d.Penerapan teknik monitoring dan evaluasi partisipatif.

Teknik diterapkan saat sudah tiga bulan berjalannya program pengembangan Desa Sabilulungan. Peneliti dan mengundang tim kerja masyarakat untuk melakukan proses monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program yang direncanakan. Penerapan teknik moneva yang dinilai adalah berdasarkan rincian kegiatan yang dibuat hasil *ToP*, oleh karena itu peneliti meminta peserta untuk membawa hasil rencana program yang disusun pada saat *work shop* persiapan pelaksanaan pengembangan desa Sabilulungan Berketahanan Sosial Masyarakat. Untuk monitoring, peneliti sebagai fasilitator meminta peserta menilai setiap kegiatan yang sudah dilakukan apakah sesuai dengan rencana. Penilaian disepakai angka 1 (kurang), 2 (cukup). 3 (baik) dan (4) baik sekali. Penilaian agar obyektif ditulis dikertas , kemudian dijumlahkan dan dibagi jumlah peserta sehingga mendapatkan nilai akhir sebagai nilai rata-rata. Dan Fasilitator juga menanyakan alasan pemeberian nilai anara 1 , 2, 3 atau 4. Alasan ini merupakan jawaban dari hasil monitoring. Sedangkan evaluasi adalah menanyakan ketercapaian tujuan dan hambatan yang dialami dalam pelaksanaan program. Moneva dilakukan ditengah pelaksanaan program dari enam bulan, diharapkan tim kerja segera dapat memperbaiki program. Hasil FGD terhadap pelaksanaan teknik moneva partisipatif, dikemukakan bahwa mudah dilakukan. Namun dokumen hasil *ToP* harus tersedia sebagai referensi dalam pelaksanaan program.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi pengembangan masyarakat dapat diterapkan

pada program Desa Sabilulungan Berketahanan Sosial Masyarakat, terutama pada kegiatan proses awal penguatan kader atau Tim Kerja masyarakat yang akan melakukan pengembangan Desa Sabilulungan berketahanan Sosial Masyarakat. Kesesuaian penerapan teknologi pengembangan masyarakat pada program Desa Sabilulungan Berketahanan Sosial Masyarakat, karena program ini menggunakan intervensi komunitas melalui proses persiapan sosial, asesmen, perencanaan, pelaksanaan intervensi dan monitoring serta evaluasi. Penerapan teknologi pengembangan masyarakat yang dikaji adalah pada proses persiapan awal, asesmen dan perencanaan serta monitoring dan evaluasi. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan penerapan teknologi pengembangan masyarakat pada program Desa Sabilulungan adalah:

1. Pemilihan teknologi pengembangan masyarakat. Untuk menerapkan teknologi pengembangan masyarakat, fasilitator perlu memilih teknologi yang tepat dan disesuaikan dengan tujuan program. Indikator dari Program Desa Sabilulungan seperti indikator perlindungan sosial terhadap kelompok rentan, dapat menggunakan MPA untuk mengidentifikasi kelompok rentan yang ada di masyarakat. Teknologi MPA juga dapat diterapkan untuk mengidentifikasi permasalahan sosial yang ada di desa, karena penggunaan teknologi MPA memiliki teknologi yang memudahkan peserta berpartisipasi tentang apa yang dirasakan, dipikirkan melalui tulisan yang dituangkan pada *metacard*. Teknologi *diagram venn* sesuai dengan indikator tingkat partisipasi masyarakat dalam organisasi sosial. Teknologi *diagram venn* dianggap tepat karena dapat memetakan

organisasi sosial yang ada, manfaat dan jauh dekatnya keberadaan organisasi sosial. Selanjutnya bisa ditanyakan kenapa jauh dengan masyarakat, dan hal ini akan mengungkapkan alasan tentang tingkat partisipasi masyarakat. Sementara asumsi dari Program Desa Sabilulungan berketahanan sosial masyarakat, adalah desa itu berketahanan sosial masyarakat apabila kebutuhan dan aspirasi masyarakat dapat diakomodasi oleh organisasi sosial, misalnya untuk kebutuhan ibu-ibu dapat terakomodasi melalui organisasi PKK, untuk remaja terakomodasi dengan Remaja Masjid, kebutuhan petani terakomodasi dengan kelompok tani sesuai dengan hasil pemetaan dengan teknik diagram venn. Pemilihan *ToP* sebagai teknologi perencanaan untuk merancang program Desa Sabilulungan dianggap tepat, karena *ToP* dapat membantu tim Kerja Masyarakat melakukan perencanaan berdasarkan hasil asesmen. *ToP* juga dilakukan dengan memperhatikan pendekatan ORID: obyektif yaitu apa adanya, reflektif yaitu mengajak masyarakat merefleksikan apa yang sudah dirumuskan sehingga ada proses penyadaran masyarakat, interpretative dan decisional yaitu mengajak masyarakat menginterpretasikan alternative pemecahan masalah dan memutuskan untuk mejadi program seperti dikemukakan Dayat, R, Wijk-Sijbesma, CA. Van, Mukherjee.N (2000).

2. Penggunaan alat dalam penerapan teknologi pengembangan masyarakat. Alat atau *tools* merupakan media partisipasi yang penting dalam penerapan teknologi pengembangan masyarakat. Pada pelaksanaan penerapan teknologi pengembangan masyarakat ditemui

terbatasnya alat-alat sehingga penerapan teknologi kurang optimal. Alat-alat yang digunakan adalah alat yang sederhana berupa: (a) kertas *flip chart* yang digunakan untuk membuat peta sosial, menuliskan pendapat dan menjadi bahan refleksi, untuk memfasilitasi pada proses *ToP* dan monitoring dan evaluasi. Untuk itu fasilitator yang akan menerapkan teknologi pengembangan masyarakat perlu menyediakan cukup banyak kertas flipchart atau minimal 30 lembar; (b) Spidol baik spidol besar maupun spidol kecil. Spidol kecil terutama digunakan untuk menulis ide, pendapat dari setiap peserta dalam proses teknologi MPA, sehingga jumlah spidol kecil harus sejumlah peserta dalam pertemuan warga atau *work shop*. Spidol besar digunakan untuk penulisan di kertas *flipchart* pada proses MPA, *ToP*, *Diagram Venn* dan *Moneva*; (c) *Metacard* atau kertas kecil warna ukuran 10 X 20 cm atau dapat dibuat dari kertas folio warna dibagi tiga atau empat bagian. Kertas *metacard* ini digunakan untuk memfasilitasi teknik MPA atau mengidentifikasi pendapat masyarakat dalam proses *ToP*: (d) Lem kertas (*muskintip*) merupakan alat yang digunakan untuk menempel kertas-kertas yang ditulis peserta. Lem kertas ini tidak permanen, karena dalam MPA ada proses kategorisasi, sehingga kertas *metacard* yang di tempel dapat *mobile* sesuai dengan tema yang sama. Pentingnya penggunaan alat dalam penerapan teknologi pengembangan masyarakat untuk mengefektifkan proses penerapan pengembangan masyarakat sesuai dengan prinsip partisipasi dalam pengembangan masyarakat (Cornwall, A., & Pratt, G., 2011).

3. Fasilitator. Penerapan teknologi pengembangan masyarakat pada program

Desa Sabilulungan Berketahanan Sosial Masyarakat sangat dipengaruhi oleh peran fasilitator. Fasilitator dalam penerapan program perlu memahami tentang teknologi pengembangan masyarakat dan program yang akan diterapkan, sehingga dia dapat mendesign dan ikut mengarahkan sesuai program yang diharapkan. Proses fasilitasi dalam penerapan *partisipatif action research* menentukan keberhasilan dari penerapan teknologi pengembangan masyarakat karena fasilitator diuntut untuk melibatkan masyarakat sesuai dengan prinsip partisipasi dalam pengembangan masyarakat (Ife, 2008; Zuber-Skerritt, O.2015) dan juga menjaga *sustainability* program. Fasilitator juga perlu mengtransformasi bagaimana memfasilitasi penggunaan teknologi dalam program pengembangan masyarakat atau intervensi komunitas. Untuk itu fasilitator perlu memahami tingkat pemahaman peserta dan hal ini akan mempengaruhi 'ritme' dalam memfasilitasi penerapan teknologi pengembangan masyarakat. Hal ini terlihat pada penerapan *ToP*, beberapa peserta lambat bahkan tidak memberikan respon, sehingga proses partisipasi tidak tercapai secara optimal.

4. Tahapan penggunaan teknologi.

Tahapan penggunaan teknologi pengembangan masyarakat disesuaikan dengan tahapan pada proses intervensi komunitas, terutama pada proses asesmen, perencanaan dan MONEVA (Netting, F. e. 2004).

a. Tahapan dalam pemetaan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitator sudah memandu dalam proses pembuatan peta sosial. Pemetaan sosial dilakukan hasil diskusi warga masyarakat yang dituangkan pada pada gambar. Proses

pemetaan diawali dengan membuat dulu batas-batas wilayah, kemudian mendiskusikan kondisi sosial ekonomi dari kehidupan masyarakat, perumahan penduduk, tanah pertanian, perkebunan, sumber-sumber layanan masyarakat seperti sekolah, puskesmas, warung, kantor desa. Kemudian di gambarkan dalam peta tersebut juga perlu diberi simbol utara dan selatan (Bhandari. 2003).

b. Tahapan Asesmen Isu Masalah

Penerapan asesmen isu masalah yang dirasakan oleh masyarakat berkaitan dengan program perlindungan sosial terhadap kelompok rentan, menunjukkan fasilitator melakukan langkah-langkah sesuai dengan scenario. Langkah-langkah tersebut adalah:

- (1) memberikan gambaran tentang kelompok rentan, atau PMKS sebagai kelompok yang perlu ditangani oleh masyarakat;
- (2) menanyakan kepada peserta ada isu PMKS apa yang ada di wilayahnya;
- (3) kemudian peserta menuliskan dalam kertas metacard, satu isu satu kerta;
- (4) menempel didinding yang tersedia;
- (5) fasilitator membacakan isu yang telah ditempel dan mengelompokkan;
- (6) menulis tema dari setiap kelompok: dan
- (7) menuliskan kembali semua tema isu masalah dalam kertas flipchart sehingga peserta dapat memahami permasalahan sosial atau kelompok rentang apa saja yang harus dilindungi.

(2)

c. Tahapan Penerapan teknologi asesmen Kelembagaan

Penerapan teknik asesmen kelembagaan terlihat cukup efektif dilakukan, dengan

catatan fasilitator sudah menyiapkan alat yaitu kertas berbentuk lingkaran dengan berbagai ukuran mulai kecil dan besar. Langkah yang dilakukan oleh fasilitator adalah:

- (1) Menanyakan kepada peserta tentang lembaga-lembaga/organisasi sosial yang ada di desa, dan menuliskan ke kertas flipchart;
- (2) menggali informasi tentang manfaat bagi masyarakat tentang setiap lembaga yang ada dengan mengukur besarnya manfaat sesuai dengan ukuran lingkaran;
- (3) menanyakan kepada peserta tentang alasan menilai besar kecilnya lingkaran;
- (4) menyepakati ukuran lingkaran;
- (5) mendiskusikan peletakan lingkaran terpilih apakah dekat atau jauh dengan masyarakat, kemungkinan manfaat organisasi besar namun lingkarannya jauh. Semua lembaga yang diidentifikasi di ukur dengan manfaat dan jauh dekatnya dengan masyarakat. Hal ini menandakan tinggi rendahnya partisipasi masyarakat dalam organisasi. Tindak lanjut dari pemetaan organisasi ini adalah berarti harus ada intervensi untuk pengembangan organisasi sehingga dapat digunakan sebagai sumber untuk penanganan masalah di desa Sabilulungan Berketahanan Sosial masyarakat.

(2)

d. Penerapan Teknologi Pengembangan Masyarakat.

Penerapan tahapan ini juga sudah sesuai dengan langkah-langkah dalam scenario penerapan ToP.

- (1) Fasilitator mereview lagi isu permasalahan yang sudah diasesmen berdasarkan MPA;
- (2) Kemudian

menanyakan dengan metoda ORID tentang sebab dan dituliskan di kertas flipchart; (3) mendiskusikan tentang alternative solusi; (4) membuat nama program sebagai solusi untuk memecahkan isu permasalahan; (5) membuat perencanaan program sesuai dengan matriks perencanaan yang memuat tentang kegiatan, sasaran, kebutuhan, penanggung jawab, dan jadwal kegiatan; (6) Membuat komitmen dari setiap peserta untuk menyelesaikan program tersebut. Pada proses ToP ini yang tidak dilakukan adalah menganalisa kelayakan program dengan SWOT. Hal ini tidak dilakukan mengingat terbatasnya waktu, sementara pada penyusunan perencanaan sudah dilakukan cukup lama yaitu 2 jam.

5. Kesenambungan. Penerapan teknologi pengembangan masyarakat tentang teknik-teknik PRA seperti dikemukakan oleh Cornwall, A., & Pratt, G. (2011) adalah teknik-teknik untuk menilai (asesmen), merencanakan, memantau, dan evaluasi pada tingkat lokal dan tentunya dalam proses intervensi komunitas. Oleh karena itu perlu dijaga kesinambungan informasi yang didapat dan dipergunakan dari penerapan teknologi pada teknik asesmen, perencanaan, monitoring dan evaluasi. Kesenambungan ini juga untuk menjaga ketercapaian program.

6. Pengembangan komunitas lokal

Teknologi pengembangan masyarakat teknik-teknik yang dikembangkan dalam PRA sesuai bila diterapkan untuk pada program pengembangan komunitas lokal atau dengan satuan unit kerja adalah satu wilayah desa. Hal ini seperti dikemukakan oleh Cornwall, A., & Pratt, G. (2011)

tentang teknik-teknik dalam PRA untuk menilai (asesmen), merencanakan, memantau, dan evaluasi pada tingkat lokal dan tentunya dalam proses intervensi komunitas. Hal ini juga unyuk membantu pada model *locality development* dan

7. Media workshop dan peserta. Metoda *workshop* terutama dalam penerapan *ToP* perlu diperhatikan terutama membicarakan konteks, brainstorming tentang analisis dan solusi untuk perencanaan program, katagorisasi terhadap tema-tema yang sejenis, dan kesepakatan dalam penamaan program. *Workshop* untuk peserta 20 orang cukup efektif, karena tidak terlalu banyak. Pembagian tugas dalam 4 kelompok, sehingga setiap kelompok berjumlah 5 memudahkan partisipasi, kerja sama, konsensus (Jim Ife, 2002) dan memahami dalam penggunaan teknologi pengembangan masyarakat. Peserta dari 20 orang terdiri 12 orang perempuan dan 8 orang laki-laki sudah mewakili unsur gender seperti dikemukakan Bhandari (2003) dan Cornwall, A., & Pratt, G. (2011).

KESIMPULAN

Penerapan teknologi pengembangan masyarakat pada program desa Sabilulungan di desa Loa Kabupaten Bandung dipengaruhi oleh: (1) desain yang memuat tentang pemilihan teknologi yang tepat, scenario penerapan teknologi dengan memperhatikan langkah-langkah tahapan penerapan teknologi, jumlah peserta dan kelengkapan alat-alat (*tools*) untuk penerapan teknologi; (2) Peran fasilitator dalam memfasilitasi setiap tahapan penerapan teknologi baik pada teknologi pemetaan sosial, *diagam venn*, MPA maupun *ToP*. Fasilitator juga perlu memahami program sebagai tujuan dari penerapan teknologi pengembangan masyarakat, sehingga dapat menjaga

keterkaitan antara penerapan teknologipengembangan masyarakat dengan program tanpa mengabaikan prinsip-prinsip partisipasi. Program desa Sabilulungan Berketahanan Sosial Masyarakat merupakan program dengan menggunakan intervensi komunitas, sehingga penerapan teknolgi pengembangan masyarakat dapat diterapkan. Namun pada kajian ini belum dibahas tentang penerapan teknologi ‘Pencatatan Alur Sejarah’ sebagai teknologi untuk mereview dan penyadaran masyarakat akan terjadinya perubahan sosial termasuk perkembangan masalah sosia. Tujuan dari program Desa Sabilulunga Ketahanan Sosial Masyarakat,

juga merupakan bagaimana membangun ‘resiliensi’ atau ketahanan sosial masyarakat mengatasi perubahan sosial atau penanganan masalah sosial. Untuk itu penulis merekomendasikan dalam penerapan teknologi pengembangan masyarakat perlu memperhatikan: (1) desain yang lengkap termasuk pemilihan teknologi yang tepat sesuai dengan program dalam pengembangan masyarakat; (2) penguatan fasilitator dan co fasilitator dalam penerapan teknologi pengembangan masyarakat yang disesuaikan dengan program pada intervensi komunitas;(3) kajian lanjutan tentang setiap jenis teknologi pengembangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, K. & H. H., 2003. *Participatory Research Appraisal : Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Humaniora.
- Bergold, J., & Thomas, S. (2012). *Participatory research methods: A methodological approach in motion. Forum : Qualitative Social Research, 13(1)*
Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1012106019?accountid=50790>
- Brenda Dubois & Karla Krogsrud Milley (2005) , *Social Work An Empowering Profession. Edisi ke 5*
- Call-Cummings, M., & Martinez, S. (2016). *Consciousness-raising or unintentionally oppressive? potential negative Ngos In Plateau State, Northcentral, Nigeria. Journal of Rural Social Sciences, 32(1), 40-55*. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1950036989?accountid=50790>
- Kementrian Sosial (2006). Peraturan Menteri sosial nomor 12/HUK/2006 tentang model Pemberdayaan Pranata Sosial dalam Mewujudkan Masyarakat Berketahanan Sosial
- M Mathambo, M. Kistler (2017) *Contiguous CommunityDdevelopment .. Journal of Rural Studies 51 (2017) 83e92 . journal homepage: www.elsevier.com/locate/jrurstud*.
- McNicoll, P. (1999). *Issues in teaching participatory action research. Journal of Social Work Education, 35(1), 51*. doi:<http://dx.doi.org/10.1080/10437797.1999.10778946>
- Sutton, S. E., & Kemp, S. P. (2006). *Integrating social science and design inquiry through interdisciplinary design charrettes: An approach to participatory community problem solving. American Journal of Community Psychology, 38(1-2), 125-39*. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s10464-006-9065-0>
- UCAR, X., PLANAS, A., NUNEZ, H., & Asun, L. B. (2016). Participatory evaluation and community development: A spanish case study. *Revista De Cercetare Si Interventie Sociala, 52, 294-310*. Retrieved from

<https://search.proquest.com/docview/1923728584?accountid=50790>

Wenger, E., McDermott, R., Snyder, M.W.,
2002. *Cultivating Communities of
Practice*. Harvard Business School Press,
Boston, MA

<https://search.proquest.com/docview/1690648483?accountid=50790>

Zuber-Skerritt, O. (2015). *Participatory action learning and action research (PALAR) for community engagement: A theoretical framework*. *Educational Research for Social Change*, 4(1), 5-25. Retrieved from